

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tato merupakan seni, dan tubuh merupakan satu dari objek pertama dalam seni, sebuah objek alami dengan tambahan berupa simbol bertransformasi menjadi objek dalam kebudayaan (Ember, 1977:271). Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis).

Tato berasal dari bahasa Tahiti, yakni *tatu* atau *tatau* yang berarti “tanda”. Tato sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, konon pertama kali ditemukan di Mesir, bukti sejarah bahwa tato Mesir yang tertua terdapat pada peninggalan mumi Nubbian yang berumur 2000 SM. Pada tubuh mumi ditemukan tato bermotif pola grafis yang sederhana dengan titik-titik yang saling berhubungan membentuk desain elips yang terletak dibagian bawah perut mumi tersebut. Dan konon dianggap yang menjadikan tato kemudian menyebar ke suku-suku di dunia, termasuk salah satunya suku Indian di Amerika Serikat dan Polynesia di Asia, lalu berkembang ke seluruh suku-suku dunia, salah satunya suku Mentawai di Indonesia.

Kepulauan Mentawai terletak di sebelah barat pulau Sumatra. Kepulauan yang terdiri atas Pulau Siberut di Utara, Pulau Sipora di bagian tengah, dan Pulau Pageh di bagian Selatan memiliki luas permukaan sekitar 65.255 km². Dalam Kehidupannya penduduk Mentawai tidak memakai banyak pakaian, melainkan mereka menghiasi tubuhnya dengan tato atau disebut “titi” yang mereka anggap sebagai pengganti baju. Badan dari pria dan wanita ditato dalam bentuk geometris yang simetris. Motif tato Mentawai ini bervariasi tergantung pada suku dan desa mereka. Tato tersebut menandakan kekuatan, kejantanan/kecantikan, karakter, dan juga merepresentasikan pengalaman hidup masing-masing orang.

Namun karena adanya larangan memakai tato pada masa pemerintahan orde baru, kebiasaan mentato badan mulai ditinggalkan. Seperti yang diungkapkan oleh Persoon dan Schefold, bahwa semua penduduk asli Pulau Siberut badannya ditato, kecuali generasi mudanya disebabkan oleh dan sebagai reaksi dari peremajaan pemerintah Indonesia (Persoon dan Schefold, 1985:56). Pernyataan tersebut juga diperkuat dari hasil pengecekan tim *Kompas* di Siberut, Kepulauan Mentawai Sabtu-Kamis (22-27 juli 1995), menunjukkan, generasi muda asli Mentawai tidak lagi berminat mewarisi budaya tato tersebut. Kebiasaan membuat tato sudah mulai hilang karena dilarang pemerintah tahun 1970.

Seiring perkembangan zaman, tato mengalami perluasan makna yang tadinya hanya digunakan sebagai ritual etnik daerah, sekarang lebih sebagai trend budaya pop (*popular culture*) yang merupakan trend gaya hidup anak muda zaman sekarang untuk menambah keindahan tubuh mereka. Mengguritanya budaya pop ini tentunya tidak lepas dari derasnya berbagai arus informasi, propaganda, leberalisme yang menyulap batas-batas Negara menjadi kabur (Olong, 2006:5). Di lain sisi, stigma tentang tato masih melekat pada masyarakat Indonesia yang mana sebagian masyarakat masih mengaitkan tato dengan sesuatu yang negatif, contohnya orang jahat atau preman, dan juga bertentangan dengan norma agama karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam dimana agama Islam melarang umatnya memiliki tato.

Fenomena ini mengakibatkan lama kelamaan seni tato tradisional ini akan punah karena generasi muda Mentawai banyak yang meninggalkan tradisi tersebut, tetapi di lain sisi tato berkembang menjadi trend anak muda “gaul” di kota-kota besar di Indonesia, yang mana mereka lebih tertarik oleh motif tato budaya luar (modern). Seperti yang diungkapkan Drs Ady Rosa, M.Sn. (pakar dan peneliti tato), tato dalam kebudayaan pop hanya sebatas kesenangan, sebatas hiasan, dan simbol kaum muda untuk jati diri gengnya. Sedangkan tato tradisional, selain unik dan dahsyat, juga syarat simbol dan makna. Cuma sayangnya, tato tradisional ini terancam punah (Olong, 2006:193). Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pakar seni Dr. Primadi Tabrani, "Banyak sekali data dasar seni rupa tradisi kita yang belum sempat dideskripsikan. Hal ini menunjukkan suatu keadaan yang

"berbahaya" sebab 10 - 20 tahun lagi sejumlah seni rupa tradisi kita mungkin sudah punah." (Primadi, 1991:76).

Dilihat dari nilai sejarah dan dari nilai estetika, "titi" merupakan seni merajah bagian tubuh yang juga patut diapresiasi dan dilestarikan. Oleh karena itu, pendokumentasian seni tato Mentawai ini sangat penting, karena bertujuan agar kesenian ini tidak akan hilang atau terlupakan dan tetap dikenal selamanya sebagai kesenian tradisional asli Indonesia, sebagai contoh kasus Negara Malaysia sempat mengklaim beberapa kesenian Indonesia, itu disebabkan karena kurangnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kesenian tradisional dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Salah satu cara untuk menjawab permasalahan akan kepunahan tato Mentawai ini adalah dengan cara pendokumentasian melalui media perancangan buku dengan visual yang menarik.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

- Bagaimana cara agar seni tato Mentawai dikenal selamanya sebagai seni asli Indonesia?
- Bagaimana media perancangan buku dapat menjawab permasalahan tentang fenomena tato Mentawai yang lama kelamaan akan punah.

1.2.2 Ruang Lingkup

Karena tato merupakan trend gaya hidup anak muda "gaul" zaman sekarang, penulis mempersempit target audience dalam pengamatan tentang tato yang hanya di dua kota besar di Indonesia yaitu kota Bandung dan Jakarta, perempuan dan laki-laki 18-25 tahun.

1.3 Tujuan Perancangan

- Untuk pendokumentasian agar seni tato Mentawai tetap dikenal sebagai seni asli Indonesia.
- Untuk mendokumentasikan tato Mentawai melalui media perancangan buku dengan visual yang menarik sebagai jawaban permasalahan

tentang fenomena tato Mentawai yang lama kelamaan akan punah dan juga sebagai buku referensi motif tato bagi orang hendak ditato.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada 20 responden di kota Bandung dan Jakarta, baik laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap tato.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi data dan fakta selengkap-lengkapunya dengan melakukan wawancara sesuai dengan permasalahan dan menyajikan dalam bentuk tulisan. Wawancara dilakukan dengan seniman tato tradisional Indonesia dan pemilik Durga Tattoo Studio di Jakarta yaitu Aman Durga, konsumen tato serta narasumber lainnya yang dianggap dapat melengkapi informasi.

c. Literatur

Mencari data melalui buku, koran, majalah, internet dan sumber-sumber lainnya.

1.5 Skema Perancangan

